



VI. PEMBELAJARAN DARI KEBERHASILAN PETANI

Lahan rawa “harta karun yang terpendam”

Kebahagiaan usaha tani di lahan rawa tidaklah semudah sebagaimana “membalik telapak tangan”. Para petani pioner seperti para transmigran yang menempati lahan rawa pada 1970–1980 menceritakan kondisi awal saat mereka ditempatkan di lahan rawa seperti “orang buangan” berada di tengah-tengah alas (hutan), tanpa listrik, tanpa air bersih, jauh dari kota, tidak ada angkutan, akses ke kota melewati sungai, masih berjalan kaki menuju pelabuhan/halte, sarang nyamuk, lintah, tikus, dan babi yang mengganggu tanaman, dan sebagainya. Barangkali hanya karena di Jawa tidak punya lahan, sementara di Kalimantan atau Sumatera diberikan lahan seluas 2,25 ha, maka mereka terpaksa bertahan.

Hanya mereka yang berjiwa petani tulen dapat bertahan, selebihnya mereka yang bukan petani yang amatiran biasanya lambat laun meninggalkan lokasi atau menjual lahannya kepada orang kampung setempat atau tetangganya sesama transmigran. Beruntung mereka yang sekarang, anak-anak transmigran generasi kedua atau ketiga yang menjadi pewaris tidak merasakan pahit

getirnya merintis dalam menjadikan lahan rawa agar produktif pada awal-awal pembukaan lahan rawa. Kita perlu apresiasi kepada mereka baik petani maupun penyuluh dan aparat teknis yang membentuk lahan rawa sekarang menjadi andalan bagi masa depan. Tujuan transmigrasi utamanya adalah perbaikan nasib petani, pengurangan kepadatan penduduk di Pulau Jawa, dan sekaligus perluasan areal pertanian untuk meningkatkan produksi pangan nasional. Uraian berikut merupakan rekam jejak pengembangan pertanian di lahan rawa yang berciri spesifik dari beberapa lokasi terpilih dengan komoditas yang berbeda-beda.

6.1. PENGEMBANGAN PADI

Padi merupakan tanaman yang banyak ditanam di lahan rawa baik oleh penduduk lokal setempat maupun transmigran. Transmigran diperintahkan untuk menanam padi sebagai tanaman utamanya pada lahan yang dibagikan seluas 1,0 ha khusus untuk lahan usaha tani padi (Lahan I), sedangkan 1,0 ha lahan untuk tanaman tahunan sering dibiarkan karena ketidak-cukupan tenaga untuk membersihkan dan menanaminya. Petani transmigran juga memanfaatkan sebagian lahan pekarangannya (0,25 ha) untuk ditanami padi.

Perbedaan antara petani lokal setempat dan transmigran dalam mengusahakan lahan usaha taninya antara lain (1) varietas padi yang dibudidayakan, (2) alat dan cara yang digunakan dalam penyiapan lahan, (3) teknik budi daya dari cara persemaian, tanam, sampai panen dan pasca panen, dan (4) penjemuran, penyimpanan, pembersihan sampai penjualan. Konsekuensi dari pemilihan varietas padi lokal oleh masyarakat lokal, maka umumnya indeks pertanaman hanya satu kali per tahun (IP100) dengan sistem

tanam pindah yang disebut *taradak*, *ampak*, *lacak*, dan/atau tanam. Daerah rawa pasang surut yang sekarang berkembang untuk menerapkan dua kali tanam setahun (IP 200) antara lain UPT. Terantang, Kabupaten Barito Kuala (Kalsel), Terusan Raya, Kabupaten Kapuas (Kalteng), Belanti, Kabupaten Kapuas (Kalteng), Pangkoh, Kabupaten Pulang Pisau (Kalteng), Telang, Kab. Banyuasin (Sumsel), dan Kayu Agung, Kab Ogan Komiring (Sumsel).

UPT. Terantang, Kec. Mandastana, Kab. Barito Kuala (Kalsel) adalah rawa pasang surut yang dibuka sejak 1982 dengan sistem garpu yang terdiri atas empat desa, yaitu desa Karang Buah, Karang Indah, Karang Bunga, dan Karang Dukuh. Luas sawah pasang surut di Kecamatan Mandastana ini sekitar 4.558 ha, tersebar di atas empat desa di atas mempunyai 47 tersier sebelah kanan dan 39 tersier pada sebelah kiri. Jarak antartersier antara 150–300 m dan lebar antara 2,5–3,0 m. Penduduk yang menempati daerah rawa ini berasal dari Madiun, Kediri, DI Yogyakarta, dan Jawa Barat ditempatkan 106 KK pada 1985 menjadi 175 KK pada 2003 sebagai transmigran. Pada awalnya daerah rawa ini hanya dapat dijangkau melalui sungai sebelum dibangunnya jalan Sungai Gampa-Banjarmasin. Tipologi lahan daerah ini termasuk lahan potensial dan sebagian sulfat masam, pH rendah (pH 3,5–5,0), kedalaman pirit 60–100 cm, lapisan gambut tipis 0–40 cm, kahat hara makro (N, P, K, Ca, Mg) dan hara mikro (Cu, Zn), kadar Al, Fe dan H₂S tinggi, KTK rendah, dan basa-basa tertukar rendah.

Menurut Mulyo Sudarto (Komunikasi Pribadi, 2013)–Ketua Kelompok Tani “Orange Village”, pada awalnya sekitar 1985 kehidupan transmigran di UPT Trantang ini sangat menderita. Hasil padi hanya dicapai 1–2 t GKG/ha. Sekarang berhasil menjadi wilayah padi dan jeruk siam, terdapat sekitar 11.000 hektar jeruk dengan sistem surjan pada 2014 dari 500 hektar awalnya

pada 2003. Sekitar 75% jeruk siam diproduksi Kab. Barito Kuala (terbesar di UPT Terantang). Peningkatan luas areal pertanaman jeruk di lahan rawa ini dirangsang oleh harga yang cukup baik sehingga mempunyai daya kompetitif yang tinggi. Pendapatan atau keuntungan petani dari jeruk mencapai Rp8,9 juta/ha/tahun, sementara dari padi hanya mencapai Rp2,1–,31 juta/ha/tahun.

UPT Terusan, Kecamatan Selat, Kabupaten Kapuas, Kalimantan Tengah dibuka pada 1981 dengan sistem garpu, luas areal sawah 3.099 hektar dari luas baku keseluruhan 4.400 ha. Transmigran daerah Terusan berasal dari Bali, Jawa Barat, dan Nusa Tenggara. Daerah rawa Terusan ini sekarang terbagi menjadi empat desa, yaitu Desa Terusan Raya, Terusan Mulya, Terusan Karya, dan Terusan Makmur. Jarak lokasi 20 km dari kota Kuala Kapuas, belum mempunyai akses dari darat, hanya dapat dicapai melalui sungai dengan perahu atau kapal. Tipologi lahan daerah ini termasuk potensial dan sebagian lahan sulfat masam, kemasaman tinggi (pH 3,5–4,5), kedalaman pirit 60–100 cm, lapisan gambut tipis 0–40 cm, kahat hara makro (N, P, K, Ca, Mg) dan mikro (Cu, Zn), kadar Al, Fe, dan H₂S tinggi, KTK rendah, dan basa-basa tertukar rendah. UPT Terusan Tengah ini termasuk tipe luapan B dan sebagian tipe luapan C mempunyai 15 saluran primer (9 saluran di antaranya kondisi baik), 220 saluran sekunder (77 baik), tersier sangat banyak (tetapi tidak tercatat), 2 bangunan (pintu) beton dan 65 ulin (30 di antaranya baik).

Sejak 2000, daerah ini berkembang pesat seiring dengan meningkatnya pengetahuan dan pengalaman petani dalam menyiasati watak dan perilaku rawa berkat dukungan pembinaan dan penyuluhan oleh para petugas, khususnya PPL yang masih muda yang berasal dari daerah setempat. Terusan berhasil dalam menerapkan padi dua kali tanam setahun (IP 180–200) dengan menggunakan varietas lokal-unggul atau varietas unggul-unggul,

sekarang menanam padi hibrida sistem jarwo (jajar legowo 1:2) seluas 2.000 ha dengan hasil ditaksir antara 5–7 t GKG/ha. Hasil penelitian Rina *et al.* (2010) menunjukkan dengan menerapkan SLPTT (Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu) diperoleh penerimaan sebesar Rp8,56 juta/ha/tahun, apabila dikurangi dengan biaya tunai Rp2,82 juta/ha/tahun maka diperoleh pendapatan atau keuntungan Rp5,73 juta/ha/tahun dengan nisbah R/C 3,02. Selain bertanam padi, sebagian petani juga beternak sapi, kambing, ayam, dan juga memelihara ikan. Keberhasilan petani di UPT Terantang dan UPT Terusan sekadar contoh yang juga dapat kita temukan di daerah lainnya tersebar di Nusantara. Replikasi atau perluasan wilayah pengembangan dengan model atau pola pengembangan di atas mestinya dapat untuk mendorong peningkatan produksi pangan nasional. Hanya saja diperlukan gerakan seperti Bimas yang bersifat masal dan dukungan semua pihak.



Gambar 3. Penampilan padi di lahan rawa pasang surut Desa Karang Bunga (UPT Terantang), dan Desa Terusan Mulya (UPT Terusan), 2015 (Dok.M.Noor Balittra)

6.2. PENGEMBANGAN JAGUNG DAN KEDELAI

Jagung dan kedelai merupakan tanaman kedua (*secondary crops*). Tanaman jagung dan kedelai di lahan rawa tidak seluas tanaman padi karena hanya sebagai komoditas tambahan (ekstra). Pertumbuhan jagung dan kedelai di lahan rawa mengalami hambatan karena kondisi tanah yang terlalu lembab atau genangan akibat luapan pasang pada lahan rawa pasang surut dan/atau banjir kiriman pada lahan rawa lebak. Penanaman jagung dan kedelai di lahan rawa hanya berupa petak-petak kecil, namun akan bertambah luas apabila terjadi kemarau panjang (El-Nino). Penanaman jagung dan kedelai di lahan rawa umumnya dilakukan dengan sistem surjan, yaitu pola campuran sistem sawah pada bagian bawah (*sunkenbed*) yang ditanami padi dipadukan dengan bagian atas yang ditinggikan (*raise bed*) yang ditanami tanaman lahan kering (palawija) sehingga tanaman lahan keringnya tidak tergenang, tidak terluapi pasang dan/atau tidak ada kelembaban (Nursyamsi *et al.*, 2014).

Daerah rawa yang menjadi sentra pengembangan jagung dan kedelai (palawija) hampir tidak ada sekarang karena penanaman tidak bersifat permanen, tidak kontinyu, berskala sempit, dan terpecah (*spot-spot*). Penanaman jagung dan kedelai ini banyak ditemui pada daerah pengembangan ternak sapi seperti Desa Kelampangan, Kodya Palangka Raya (Kalteng).

Daerah rawa yang berkembang sekarang dulu merupakan daerah rawa yang kalau musim hujan tergenang dan musim kemarau kekeringan, tanaman tubuh merana sebelum mendapatkan berbagai input, termasuk pencampuran tanah mineral dan pemberian kapur pada 1980–1985. Jagung dan kedelai di lahan rawa berkembang pesat pada pertengahan tahun dasa warsa 1980-an, karena harga yang cukup baik.

Sejak 1990-an, tingginya harga sarana produksi seperti pupuk dan obat-obatan, minat petani untuk mengusahakan tanaman palawija ini merosot. Gejala ini tidak saja di lahan rawa, tetapi menyeluruh di seluruh agroekosistem, khususnya kedelai seiring dengan masuknya kedelai impor (Noor *et al.*, 2015). Kebanyakan lahan usaha tani jagung dan kedelai berubah komoditas menjadi perkebunan atau kembali ke padi sehingga mengalami penyusutan. Beberapa daerah yang dulunya menjadi sentra kedelai di lahan rawa pasang surut seperti Pinang Habang, Tarantang, Simpang Jaya, Sei Seluang, Sei Muhur, Belawang, dan Sakalagun (Kab. Barito Kuala, Kalsel); Pangkoh, Lamunti (Kab.Kapuas, Kalteng), Kayu Agung, Telang, (Kab. Banyuasin), Rasau, Kab. Pontianak dan Kubu Raya (Kalbar) pada 1990-an berubah menjadi kebun karet dan kelapa sawit (BALITTRA, 1993). Produktivitas jagung di lahan rawa berkisar 2,0–2,5 t pililan kering/ha (Rahman *et al.*, 2013), sedangkan kedelai sekitar 1,2–1,7 t biji kering/ha (BALITTRA, 2015).

Upsus Pajale membangkitkan kembali usaha tani jagung dan kedelai di lahan rawa. Hanya saja petani masih merasa khawatir karena harga yang belum stabil sehingga merugi.



Gambar 4. Pertumbuhan kedelai pada sistem surjan (MH) dan hamparan (MK) di lahan rawa pasang surut, Desa Sidomulyo, Kec. Anjir Tamban, Kabupaten Kapuas (Kalteng), 2015 (Dok. M.Noor dan Wahida Annisa/Balittra)

6.3. PENGEMBANGAN SAYUR-MAYUR

Usaha tani sayur-mayur di lahan rawa berkembang seiring dengan permintaan pasar yang semakin meningkat. Sistem budi daya sayur mayur di lahan rawa juga menerapkan sistem surjan, yaitu sistem sawah pada bagian bawah (*sunkenbed*) dan sistem guludan (tembokan) bagian atas yang ditinggikan (*raise bed*) yang ditanami tanaman sayur mayur (Nursyamsi *et al.*, 2014). Upaya khusus pemerintah mendorong peningkatan produksi sayur-mayur seperti cabai dan bawang melalui perluasan areal dan intensifikasi secara nasional disambut pemerintah daerah untuk memanfaatkan lahan rawa, termasuk lahan gambut.

Petani di lahan rawa sudah sejak lama memanfaatkan lahan rawa untuk pengembangan sayuran seperti cabai, tomat, kubis, terung, mentimun, kacang panjang seledri, dan sebagainya secara terbatas dengan luasan sempit, sesuai permintaan pasar. Petani di desa Rasau (Kalbar) dan Kelampangan (Kalteng) berbagi petak untuk menanam sayuran di lahan usaha taninya sehingga panen sepanjang hari atau minggu karena khawatir tidak terserap pasar dan menghindari terjadinya gejolak harga yang dapat merugikan petani. Kerja sama antarpetani untuk menghindari terjadinya produksi berlebih sangat baik sehingga harga stabil. Usaha tani bawang merah dan cabai di lahan gambut Kereng Bengkirai, Kota Madya Palangkaraya menunjukkan keuntungan yang cukup besar (Tabel 11). Tabel 12 menyajikan hasil analisis biaya dan pendapatan dari usaha tani sayur mayur di lahan rawa, khususnya lahan gambut.



Gambar 5. Panen bawang merah oleh Wakil Gubernur Kalteng dan pejabat pusat dan pertumbuhan cabai di lahan rawa gambut, Kereng Bengkirai, Kalteng, 2014 (Dok. M.Noor Balittra)

Tabel 11. Analisis usaha tani (per hektar) bawang merah dan cabai di lahan rawa gambut, Kereng Bengkirai, Kalteng, 2014

Komoditas	Produksi (ton)	Penerimaan (Rp)	Biaya Total (Rp)	Keuntungan (Rp)	R/C
Bawang Merah	10,8	324.000.000	81.001.096	242.998.904	4,00
Cabai	2,0	30.000.000	9.000.000	21.000.000	2,33

Sumber: Sinar Tani 15-21 Jan 2014; 22-28 Jan 2014; Sains Indonesia 26/Feb 2014

Tabel 12. Analisis usaha tani sayuran di lahan rawa gambut (0,1 ha)

Komoditas	Produksi (ton)	Penerimaan (Rp)	Biaya (Rp)	Keuntungan (Rp)	R/C
Tingkat petani					
Terung	631,0 kg	631.009	441.707	189.303	1,43
Waluh	750,0 kg	750.000	429.000	321.000	1,75
Kacang Panjang	928,5 kg	1.392.713	793.044	599.669	1,76
Cabai Rawit	200,0 kg	2.000.000	1.243.000	757.000	1,61
Pare	375,0 kg	1.125.000	495.000	630.000	2,27

Tabel 12. Analisis usaha tani sayuran di lahan rawa gambut (0,1 ha)
(lanjutan)

Komoditas	Produksi (ton)	Penerimaan (Rp)	Biaya (Rp)	Keuntungan (Rp)	R/C
Kangkung	600,0 kg	1.349.175.	7 75.599	573.576	1,74
Sawi	660,5 kg	2.444.775.	1.070.180	1.374.595	2,28
Bayam	8,333 kg	12.499.500	6.250.000	6.249.500	2,00
Kucai	3,333 kg	9.999.000	6.107.139	3.891.861	1,64
Seledri	2,775 kg	22.200.000	7.829.440	14.370.560	2,83
Bawang Daun	2,775 kg	24.975.000	7.427.065	17.547.935	3,36
Lidah Buaya	5.,138 kg	4.624.200	2.882.600	1.741.600	1,60
Hasil Penelitian					
Tomat	3,598	8.995.000	2.675.050	6.319.950	3,36
Cabai	1,197	5.985.000	2.532.286	3.452.714	2,36
Mentimun	3,132	7.830.000	2.034.943	5.795.057	3,84
Terung	2,583	5.166.000	1.881.393	3.284.607	2,74

Sumber: Kompilasi Rina dan Noorginayuwati (2012)

6.4. PENGEMBANGAN HORTIKULTURA

Perkembangan hortikultura di lahan rawa sangat bersifat spesifik lokasi, ditentukan oleh sikap dan pengalaman petani. Misalnya jeruk siam Banjar di lahan rawa pasang surut UPT Terantang yang luasnya mencapai 9.000 ha menjadi sentra jeruk yang pemasarannya sampai ke Pulau Jawa bermula diawali dengan beberapa kegagalan. Namun berkat kegigihan petani dengan semakin dipahaminya sifat dan watak dari lahan rawa pasang surut, dengan berbagai perbaikan pengelolaan dan bantuan teknis dari penyuluh (Dinas pertanian) akhir meraih keberhasilan. Jeruk

siam juga berkembang di Kalimantan Barat, Mamuju Utara dan Tanjung Jabung barat (Jambi) berkat upaya gigih dan kerja keras petani. Demikian juga beberapa usaha tani hortikultura seperti nenas di Desa Basarang Kab. Kapuas (Kalteng), Siak, Indragiri (Riau); rambutan di Desa Talaran, Kab. Barito Kuala, kakao di Desa Silapangkang, Kab. Mamuju (Sulbar) mempunyai karakteristik dan upaya yang spesifik lokasi dari petani dalam menyiasati lahan rawa dan kondisi pasar sehingga dapat berkembang dan berkelanjutan. Hasil analisis usaha tani padi+jeruk siam+sayur (cabai) secara nyata dapat meningkatkan pendapatan petani. Bahkan pendapatan dari jeruk menjadi andalan bagi petani lahan rawa pasang surut di Kabupaten Barito Kuala, Kalimantan Selatan (Tabel 13).

Tabel 13. Analisis usaha tani padi, jeruk siam dan cabai di lahan rawa pasang surut, Desa Karang Indah, Kab.Barito Kuala, Kalsel

Komoditas	Biaya (Rp/ha)	Penerimaan (Rp/ha)	Keuntungan (Rp/ha)	R/C rasio
Padi lokal	856.000	2.910.000	2.054.000	3,40
Jeruk (surjan)	1.162.000	10.070.000	8.908.000	8,67
Cabai (surjan)	810.000	1.500.000	690.000	1,85
Jumlah	2.828.000	14.480.000	11.652.000	4,93
Padi unggul 2 x	3.794.000	6.984.000	3.190.000	1,84
Jeruk (surjan)	1.162.000	10.070.000	8.908.000	8,67
Cabai (surjan)	810.000	1.500.000	690.000	1,85
Jumlah	5.766.000	18.554.000	12.788.000	3,21

Sumber: BALITTRA (2004)



Gambar 6. Jeruk dan kakao di lahan rawa gambut, Desa Sukamaju, Kec. Dapurang, Kab. Mamuju Utara (Sulbar), 2009 (Dok. M.Noor Balittra)

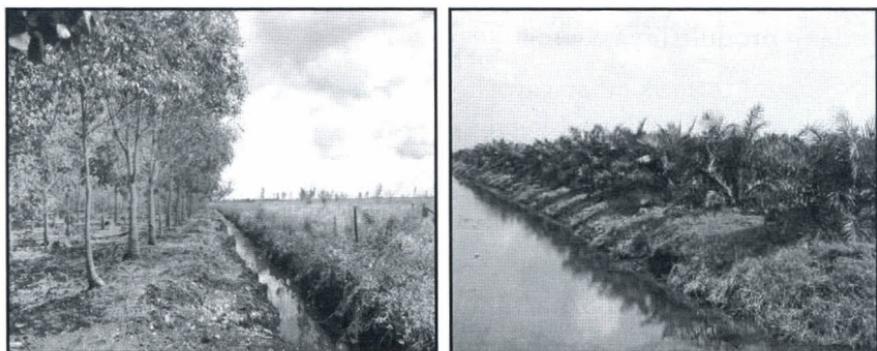
6.5. PENGEMBANGAN TANAMAN TAHUNAN

Perkembangan tanaman perkebunan di lahan rawa mempunyai historis sangat kuat yang dapat ditelusuri dari era sebelum kemerdekaan, yaitu masa penjajahan Belanda. Areal perkebunan karet dan kelapa sawit Indonesia merupakan terluas di dunia. Di lahan rawa sendiri tanaman perkebunan berkisar 2,5 juta hektar yang tersebar secara luas di lima provinsi, yaitu Sumatera Selatan, Riau, Jambi, Kalimantan Barat, dan Kalimantan Tengah. Komoditas ini berkembang pesat di lahan rawa sejak 1977 dengan dikeluarkannya pola Perusahaan Inti Rakyat (PIR) yang meliputi PIR-Lokal, PIR-Khusus, dan PIR Berbantuan. Prospek perkebunan kedua komoditi ini semakin cerah, oleh karena itu diarahkan menjadi usaha agribisnis yang berdaya saing tinggi, menyejahterakan, berwawasan lingkungan, dan berkelanjutan. Hanya saja harga sering bergolak karena masih kuatnya pengaruh dan dominasi negara konsumen dalam bisnis perdagangan,

sementara negara produsen seperti Indonesia hanya menguasai bidang produksinya.

Karakteristik lahan rawa berdasarkan ketinggian tempat dari permukaan air laut, kondisi iklim, keadaan tanah, dan kesesuaian lahan untuk tanaman karet dan kelapa sawit cukup sesuai sampai sesuai marjinal. Produktivitas rata-rata kelapa sawit di lahan rawa tergolong rendah, namun dengan inovasi teknologi dapat mencapai antara 20–24 ton TBS/ha/tahun (umur 10 tahun). Produktivitas kelapa sawit di lahan gambut mencapai antara 19–25 ton TBS/ha/tahun. Produktivitas karet di lahan rawa berkisar 450–550 kg/ha/tahun lebih rendah dari rata-rata umum. Pengelolaan yang baik dapat meningkatkan produktivitas karet di lahan rawa atau gambut menyamai hasil di tanam mineral rata-rata mencapai 400–450 kg baku/ha/tahun (umur 6 tahun) dan meningkat mencapai 1.200 kg/ha/tahun (umur 9 tahun).

Perkebunan karet dan kelapa sawit mempunyai peran penting dalam perekonomian nasional sebagai penghasil devisa dan pengentasan kemiskinan. Pengembangan perkebunan dua komoditas ini di lahan rawa diharapkan dapat secara signifikan meningkatkan taraf kesejahteraan masyarakat. Perkembangan komoditas karet dan kelapa sawit ini mempunyai dampak yang luas, antara lain terhadap (1) sektor usaha lainnya atau kesempatan kerja, (2) pemerataan dan distribusi pendapatan, dan (3) ramah lingkungan atau pertanian/perkebunan berkelanjutan.



Gambar 7. Karet di lahan rawa desa Jabiren, Kab. Kapuas dan kelapa sawit dilahan rawa Desa Lamunti, Kab. Kapuas (Kalteng), 2012 (Dok. M.Noor Balittra)